

## **PENGGUNAAN ALAT PERMAINAN EDUKATIF GENDANG BALON DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN**

**Dewi Marlina<sup>1</sup>, Raoda Tul Jannah Maruddani<sup>2</sup>, Mastikawati<sup>3</sup>, Novriana  
Dewi<sup>4</sup>, Dian Syafitrah<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

Email: raodatuljanah1@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan emosional anak pada indikator bermain bersama teman di TK Kasih Bunda memiliki peserta didik sebanyak 20 orang anak. Dari 20 orang anak, terdapat 6 orang anak belum berkembang aspek sosial emosional dengan lingkup perkembangan sikap prososial dengan indikator bermain dengan teman. Pendekatan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan yang diterapkan secara langsung di kelas. PTK dilakukan dalam bentuk siklus yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi sebagai langkah-langkah dasar dalam pengembangan pembelajaran. Hasil penelitian pra siklus dalam meningkatkan sosial emosional anak dengan menggunakan permainan tradisional gendang balon selama 7 kali pertemuan terdiri dari 3 kali pertemuan pada siklus satu, dalam 1 siklus. Ketiga, hasilnya adalah pra siklus mendapatkan total rata-rata 2,5 dengan kategori penilaian Belum Berkembang (BB), siklus I pertemuan I meningkat menjadi 1,5 dengan kategori mulai Berkembang (MB), dan pada siklus I pertemuan II masih menunjukkan angka yang sama. Siklus I pertemuan III meningkat menjadi 1,0 dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada Siklus II pertemuan I menunjukkan angka yang sama pada siklus I pertemuan III, untuk Siklus II pertemuan II bahwa anak sudah menunjukkan perkembangan dengan angka 1 dengan kategori berkembang sangat baik (BSB).

**Kata Kunci:** Sosial Emosional, Gendang Balon

### **ABSTRACT**

*This research aims to improve children's emotional abilities on the indicators of playing with friends at TK Kasih Bunda, which has 20 students. Of the 20 children, there are 6 children who have not developed social emotional aspects with the scope of developing prosocial attitudes with indicators of playing with friends. A research approach that aims to improve the quality of learning through actions implemented directly in the classroom. PTK is carried out in the form of a cycle*

*involving planning, implementation, observation and reflection as basic steps in learning development. The results of the pre-cycle research were in improving children's social and emotional abilities using the traditional balloon drum game for 7 meetings per cycle consisting of 3 meetings in 1 cycle. Third, the result is that the pre-cycle got a total average of 2.5 with the Not Yet Developed (BB) assessment category, the first cycle of the first meeting increased to 1.5 with the starting to Develop (MB) category, and in the first cycle of the second meeting it still showed the same figure. The same. Cycle I, meeting III increased to 1.0 in the Developing According to Expectations (BSH) category. In Cycle II, meeting I showed the same number as in cycle I, meeting III, for Cycle II, meeting II, the child had shown development with the number 1 in the very well developed (BSB) category.*

**Keywords:** *Social Emotional, Balloon Drum*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya yang ditunjukkan kepada anak yang sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan dengan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut<sup>1</sup>. *National Association Educetion For The Young Childern (NEAYC)* menyatakan bahwa anak-anak pada semua usia membutuhkan periode tanpa intruksi untuk melakukan berbagai kegiatan yang meliputi investigasi dan kegiatan pilihan<sup>2</sup>. Selanjutnya dalam prespektif keagamaan belajar juga menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka.

Satuan atau program PAUD adalah layanan PAUD yang dilaksanakan pada suatu lembaga pendidikan dalam bentuk Taman Kanak-kanak (TK)/Raudatul Athfal (RA)/Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS)<sup>3</sup>. Alat permainan edukatif (APE) merupakan media yang dirancang untuk mendukung perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak. Permainan edukatif tidak hanya berfungsi sebagai

---

<sup>1</sup>Saputra, A. (2018). Pendidikan anak pada usia dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 192-209.

<sup>2</sup>Pandia, W. S. S., Psikolog, D. A. H., & Psikolog, Y. W. (2022). *Menilik Lebih Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Peran Orang Tua, Guru, dan Institusi*. PT Kanisius.

<sup>3</sup>Rizqiyatunnisa, R., & Mahdi, N. I. (2021). Penyelenggaraan PAUD Formal, Non Formal dan Informal Di KB TK IK Keluarga Ceria. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(1), 54-74.

sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk belajar, yang dapat merangsang berbagai aspek kecerdasan anak<sup>4</sup>.

Penggunaan APE yang tepat dapat memperkenalkan anak pada konsep-konsep dasar seperti angka, warna, bentuk, dan pola, sekaligus meningkatkan keterampilan motorik halus dan kasar mereka. Selain itu, permainan ini juga dapat mendukung perkembangan bahasa dan keterampilan sosial anak karena sering melibatkan interaksi dengan teman sebaya atau orang dewasa<sup>5</sup>. Pendidikan dinilai sangat penting alasan utamanya ialah pendidikan dapat mengembangkan potensi diri setiap individu.

Program PAUD seharusnya mengembangkan potensi anak sesuai dengan tahapannya, berharap melalui program pembiasaan diri tersebut guru dapat menyelenggarakan pendidikan yang diperlukan untuk memacu keberhasilan peserta didiknya, karena guru sangat berperan penting dalam menunjang perkembangan anak selain orang tua, begitu juga dalam mengendalikan kemampuan sosial-emosional anak<sup>6</sup>. Sekolah dirancang sebagai sebuah lembaga yang memiliki peran penting dalam mewujudkan keberhasilan, baik dalam ilmu pengetahuan maupun pelajaran kehidupan. Pengembangan aspek kemampuan sosial-emosional peserta didik dalam pendidikan formal sudah diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bunyinya: Bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>7</sup>.

Dalam aspek sosial-emosional, Goleman mengemukakan bahwa gerakan keterampilan sosial-emosional mengubah istilah pendidikan afektif secara terbalik, bukan menggunakan perasaan untuk mendidik, melainkan mendidik perasaan itu sendiri<sup>8</sup>. Sehingga upaya dalam mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak sangatlah diperlukan melalui program pembiasaan diri di PAUD. Seperti yang

---

<sup>4</sup>Zega, R. F. W. (2023). Manfaat penggunaan permainan edukatif dalam pembelajaran anak usia dini. *Preschool: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 53-64.

<sup>5</sup>Yasbiati, M. P., & Gandana, G. (2018). *Alat Permainan Edukatif untuk Anak Usia Dini (Teori dan Konsep Dasar)*. Ksatria Siliwangi.

<sup>6</sup>Husna, N. (2024). *Kompetensi Kepribadian Guru PAUD dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Delima Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).

<sup>7</sup>Wahyudin, W. (2018). Optimalisasi peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 249-265.

<sup>8</sup>Boeriswati, E. (2024). *Sosial Emosi Dalam Pembelajaran*. Penerbit Adab.

diungkapkan Goleman pendidikan saat ini adalah bukan menciptakan kelas baru, melainkan mencampurkan pelajaran tentang perasaan dan hubungan dengan topik lain yang sudah diajarkan<sup>9</sup>. Dengan ini guru mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak melalui program pembiasaan diri, antara lain: membiasakan anak untuk berbuat baik, mandiri, kerjasama atau toleransi terhadap teman sebaya, percaya diri, meminta maaf ketika salah, membiasakan cuci tangan sebelum dan sesudah makan dan masih banyak kegiatan pembiasaan diri.

Alat Permainan Edukatif (APE) adalah alat permainan yang sengaja dirancang secara khusus untuk meningkatkan aspek perkembangan anak. APE merupakan salah satu media yang dibuat secara sistematis dan bertujuan untuk menstimulasi tugas perkembangan anak<sup>10</sup>. Penggunaan APE memiliki dampak positif bagi perkembangan otak anak, karena anak dapat melakukan kegiatan belajar sambil bermain. Melalui kegiatan bermain, anak akan belajar tentang kehidupan sehari-hari dan mendapatkan pengalaman yang berkaitan dengan lingkungannya<sup>11</sup>.

Alat Permainan Edukatif *Gendang Balon* adalah permainan tim yang bisa dilakukan secara individu dan berkelompok, pemain berkelompok untuk membedakan bunyi gendang balon yang dipukul dan di petik menggunakan tangan. Tujuan dari permainan ini adalah melatih kekompakan, kerjasama, dan komunikasi di antara para pemain. Permainan ini memiliki banyak manfaat dalam konteks pengembangan keterampilan sosial dan fisik. Permainan ini sering diiringi gelak tawa dan semangat, menjadikannya media yang baik untuk membangun kebersamaan.

Berdasarkan hal tersebut, kajian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kemampuan sosial emosional anak di TK Kasih Bunda serta apakah penggunaan permainan *Gendang Balon* dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak di TK Kasih Bunda.

---

<sup>9</sup>Rumaiya, R. (2023). *Manajemen Program Inovasi Pembiasaan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA. An-Nur Plus Jetis Mojokerto* (Doctoral dissertation, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim).

<sup>10</sup>Astini, B. N., Rachmayani, I., & Suarta, I. N. (2017). Identifikasi pemafaatan alat permaian edukatif (ape) dalam mengembangka motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.

<sup>11</sup>Baharun, H., Zamroni, Z., Amir, A., & Saleha, L. (2021). Pengelolaan APE Berbahan Limbah untuk Meningkatkan Kecerdasan Kognitif Anak.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dilaksanakan dalam dua siklus yang melibatkan empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi<sup>12</sup>. PTK dilakukan dalam bentuk siklus yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi sebagai langkah-langkah dasar dalam pengembangan pembelajaran<sup>13</sup>. Penelitian ini melibatkan kerja sama antara guru dan peneliti di dalam kelas, dengan fokus pada refleksi diri dan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran<sup>14</sup>. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menitikberatkan pada pemecahan masalah praktis yang muncul dalam proses pembelajaran di kelas. Tujuannya adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru serta menangani masalah yang timbul di lapangan.

PTK juga bertujuan untuk menemukan solusi ilmiah terhadap permasalahan tersebut melalui tindakan yang diambil<sup>15</sup>. Dalam hal ini menitikberatkan pada bidang pembelajaran, yaitu permainan gendang balon yang digunakan dalam pembelajaran di TK Kasih Bunda, penelitian yang dilaksanakan ini hanya mengungkap secara deskriptif melalui analisis PTK. Pendekatan ini didasarkan pada batasan masalah yang telah dirumuskan dan ruang lingkup objek yang ditetapkan dalam rancangan penelitian ini.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TK Kasih Bunda, gambaran kemampuan sosial emosional anak-anak kelompok usia 5-6 tahun sebelum diintervensi dengan permainan Gendang Balon menunjukkan kondisi yang memerlukan perhatian khusus. Pada tahap pra-siklus ini, ketika anak-anak pertama kali diperkenalkan dan diberikan percobaan permainan edukatif tersebut, mayoritas dari mereka masih berada dalam kategori Belum Berkembang (BB). Hanya sebagian kecil yang sudah menunjukkan tanda-tanda kemajuan dan masuk dalam kriteria Mulai Berkembang (MB). Data ini mengindikasikan bahwa fondasi keterampilan untuk bekerja sama, mengelola emosi, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengikuti aturan dalam sebuah aktivitas kelompok masih sangat lemah.

---

<sup>12</sup>Rosdiana, S., Zaenah, Y. I., Rahmawati, B., Aulia, S. N., & Zainudin, Z. (2023). Isu tentang jumlah siklus penelitian dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(1), 76-84.

<sup>13</sup>Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) solusi alternatif problematika pembelajaran. *Jurnal ilmiah edunomika*, 2(01).

<sup>14</sup>Sagita, A., Wahyudin, E., Latiefah, L., Ramdhan, R. M., & Padilah, T. (2023). Strategi Membangun Kolaborasi Dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(1), 48-56.

<sup>15</sup>Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) solusi alternatif problematika pembelajaran. *Jurnal ilmiah edunomika*, 2(01).

Permainan Gendang Balon sendiri dipilih sebagai media karena sifatnya yang kooperatif dan menyenangkan. Permainan ini tidak hanya mengandalkan kemampuan individu, tetapi menuntut kolaborasi, komunikasi non-verbal, kesabaran, dan kekompakan seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama, yaitu memindahkan balon dengan menggunakan 'gendang' atau alas yang dipegang bersama. Pada sesi pra-siklus, tantangan ini terlihat jelas. Banyak anak yang masih cenderung bermain sendiri, sulit berbagi peran, mudah frustrasi ketika balon jatuh, atau belum memahami instruksi untuk bergerak secara harmonis dengan teman-temannya. Mereka melihat balon lebih sebagai mainan individu daripada sebagai objek tantangan kelompok. Berdasarkan analisis kuantitatif terhadap indikator-indikator sosial emosional yang diamati, diperoleh hasil yang memperkuat temuan kualitatif tersebut. Kemampuan anak untuk dapat melakukan permainan edukatif Gendang Balon bersama teman-temannya secara efektif hanya mencapai skor rata-rata 20%, yang masih tergolong sangat rendah. Secara lebih rinci, sebanyak 45% subjek penelitian masih berada dalam level Belum Berkembang (BB). Sementara itu, hanya 20% anak yang sudah mampu menunjukkan kemampuan bermain bersama teman dengan baik, yang dalam hal ini dikategorikan sebagai Mulai Berkembang (MB). Angka-angka ini secara tegas menyoroti adanya kesenjangan yang signifikan dalam penguasaan keterampilan sosial emosional yang menjadi target pembelajaran.

Oleh sebab itu, implementasi permainan Gendang Balon dirancang secara sistematis dan diterapkan secara berkelanjutan pasca tahap pra-siklus ini. Tujuannya adalah untuk secara aktif merangsang dan melatih area-area perkembangan yang masih tertinggal. Melalui pengenalan, pembimbingan, dan praktik berulang yang dilakukan dengan penuh kesabaran, diharapkan anak-anak tidak hanya menjadi terampil dalam memainkan permainan tersebut, tetapi yang lebih penting, internalisasi nilai-nilai sosial emosional dapat terjadi. Proses inilah yang diharapkan dapat mengubah status perkembangan mereka, dari yang semula Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB), menuju tingkat perkembangan yang lebih matang, yaitu Berkembang Sesuai Harapan (BSH) bahkan Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, permainan Gendang Balon tidak sekadar aktivitas fisik, tetapi menjadi sebuah instrument edukatif yang powerful dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional anak usia dini di TK Kasih Bunda.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap kemampuan sosial emosional anak melalui permainan Gendang Balon pada Siklus I Pertemuan II, teramati adanya titik terang yang menggembirakan. Pada tahap ini, dapat diketahui bahwa sebanyak 4 anak atau setara dengan 20% dari total peserta sudah mampu melakukan permainan

edukatif tersebut bersama teman-temannya dengan menunjukkan kecakapan sosial emosional yang sesuai harapan, terkategori sebagai Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Capaian ini meskipun belum mayoritas, menandakan bahwa intervensi yang dilakukan mulai membuahkan hasil. Anak-anak tersebut telah menunjukkan kemampuan awal dalam bekerja sama, mengikuti aturan permainan, dan mengelola emosi secara lebih baik dibandingkan kondisi pra-siklus.

Namun, kemajuan yang benar-benar signifikan terlihat pada Siklus II Pertemuan II. Pada pertemuan ini, terjadi lompatan perkembangan yang dramatis. Jumlah anak yang mampu mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat pesat menjadi 15 anak, yang memberikan persentase capaian sebesar 75%. Peningkatan dari 20% menjadi 75% ini mengindikasikan bahwa pemahaman dan internalisasi nilai-nilai sosial emosional melalui permainan Gendang Balon telah menyentuh sebagian besar kelompok. Yang paling membanggakan, pada siklus final ini, tidak ada lagi anak yang terkategori dalam kriteria Belum Berkembang (BB). Fakta ini menjadi bukti nyata bahwa pendekatan pembelajaran berbasis permainan kooperatif seperti Gendang Balon efektif dalam mendorong pematangan sosial emosional anak usia dini, berhasil mengantarkan seluruh peserta dari kondisi awal yang beragam menuju tingkat perkembangan yang optimal.

Alat Permainan Edukatif (APE) yang inovatif dan interaktif, seperti permainan Gendang Balon, telah terbukti mampu menciptakan sebuah ekosistem belajar yang unik, yaitu suasana bermain yang menyenangkan dan penuh keceriaan, sekaligus sarat dengan muatan pembelajaran sosial-emosional yang mendalam. Kekuatan utama dari permainan ini terletak pada kemampuannya untuk melibatkan interaksi sosial yang aktif dan kooperatif di antara anak-anak. Dalam praktiknya, permainan ini tidak dapat dimainkan secara individual; ia menuntut setiap peserta untuk berkomunikasi, berkoordinasi, dan bergerak secara harmonis untuk mencapai satu tujuan bersama, seperti memindahkan balon di atas selempang kain tanpa menjatuhkannya. Dinamika kelompok inilah yang secara alami memberikan ruang yang luas dan aman bagi anak untuk belajar mengontrol diri misalnya, menahan keinginan untuk berebut mainan atau mengatur emosi kecewa ketika balon jatuh serta secara perlahan memahami perasaan dan tindakan orang lain melalui proses *trial and error* bersama.

Landasan teoretis mengenai efektivitas pendekatan ini sangatlah kuat, sebagaimana diungkapkan oleh pakar perkembangan anak Elizabeth B. Hurlock. Hurlock menekankan bahwa perkembangan sosial-emosional anak, yang mencakup kemampuan berempati, mengendalikan impuls, dan bekerja sama, bukanlah sesuatu yang muncul secara instan, melainkan dapat dibentuk dan ditingkatkan secara signifikan melalui kegiatan bermain yang terstruktur (*structured play*). Berbeda

dengan bermain bebas, permainan terstruktur seperti Gendang Balon memiliki aturan, tujuan, dan tahapan yang jelas, sehingga memberikan kerangka yang aman bagi anak untuk bereksplorasi sambil tetap belajar tentang tanggung jawab dan konsekuensi. Dalam konteks ini, Gendang Balon berfungsi sebagai media yang secara sengaja dirancang untuk menyalurkan energi bermain anak ke dalam aktivitas yang membangun karakter.

Pendapat ini diperkuat lagi oleh penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari dan Hasanah, yang secara khusus mengkaji alat permainan edukatif berbasis ritmis. Menurut mereka, unsur ritme yang terkandung dalam permainan seperti menabuh gendang atau mengikuti irama bersama dalam Gendang Balon memiliki kekuatan psikologis yang luar biasa. Irama yang teratur dan berulang dapat menciptakan rasa tenang, kebersamaan, dan kesenangan, sehingga secara natural merangsang munculnya emosi-positif seperti kebahagiaan dan rasa percaya diri. Emosi positif inilah yang menjadi fondasi bagi terciptanya interaksi kelompok yang sehat dan suportif. Anak-anak menjadi lebih terbuka, lebih sabar menunggu giliran, dan lebih mudah untuk menyelaraskan tindakannya dengan teman-teman sekelompoknya. Dengan demikian, permainan ini tidak hanya melatih keterampilan fisik, tetapi juga menyentuh aspek emosional yang lebih dalam.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan bukti empiris dari pelaksanaannya di lapangan dan dukungan yang kokoh dari berbagai perspektif teoretis, penggunaan Gendang Balon bukan sekadar sebuah alternatif kegiatan, melainkan dapat direkomendasikan sebagai sebuah media yang sangat efektif dan powerful dalam menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Implementasinya di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini, seperti TK dan PAUD, layak untuk dipertimbangkan sebagai bagian integral dari kurikulum yang berfokus pada pendidikan karakter dan keterampilan hidup, membekali anak dengan fondasi yang kuat untuk menghadapi kehidupan sosial yang lebih kompleks di masa depan.<sup>17</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, kondisi sosial emosional anak di TK Kasih Bunda, masih belum berkembang sebelum dilakukan Tindakan, setelah dilakukannya Tindakan kelas dan dimasukkan penggunaan alat edukatif gendang balon dalam meningkatkan kemampuan social emosional anak usia 5-6 tahun sehingga hasil metode ini dapat

---

<sup>16</sup>Wiyani, N. A. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Gava Media.

<sup>17</sup>Purnamasari, D., & Hasanah, L. (2020). Alat Permainan Musik Ritmis sebagai Stimulasi Emosi Positif Anak. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 33–41. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i1.1852>.

membuktikan bahwa pada 6 anak dari 20 anak yg belum berkembang mengalami perubahan menjadi berkembang sangat baik.

Kedua, upaya dalam meningkatkan sosial emosioanl anak dengan menggunakan permainan tradisional gendang balon selama 6 hari pertemuan setiap siklus terdiri dari 1 pra siklus 1 pertemuan, siklus 1 sebanyak 3 kali pertemuan dan siklus 2 sebanyak 2 kali pertemuan hasilnya adalah pra siklus mendapatkan total persentase sebesar 15% dari 3 anak berkembang sangat baik(BSB), siklus 1 pertemuan 1 mendapatkan total persentase 20% dari 4 anak berkembang sesuai harapan(BSB), siklus 1 pertemuan II mendapatkan total persentase 35% dari 7 anak berkembang sangat baik (BSB), siklus 1 pertemuan III mendapatkan total persentase 55% dari 11 anak berkembang sangat baik (BSB), siklus II pertemuan 1 mendapatkan hasil total persentase 70% dari 14 anak berkembang sangat baik (BSB), siklus II pertemuan II mendapatkan nilai persentase 75% dari 15 anak berkembang sangat baik(BSB).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astini, B. N., Rachmayani, I., & Suarta, I. N. (2017). Identifikasi pemafaatan alat permaian edukatif (ape) dalam mengembangka motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Baharun, H., Zamroni, Z., Amir, A., & Saleha, L. (2021). Pengelolaan APE Berbahan Limbah untuk Meningkatkan Kecerdasan Kognitif Anak.
- Boeriswati, E. (2024). *Sosial Emosi Dalam Pembelajaran*. Penerbit Adab.
- Husna, N. (2024). *Kompetensi Kepribadian Guru PAUD dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Delima Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Pandia, W. S. S., Psikolog, D. A. H., & Psikolog, Y. W. (2022). *Menilik Lebih Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Peran Orang Tua, Guru, dan Institusi*. PT Kanisius.
- Purnamasari, D., & Hasanah, L. (2020). Alat Permainan Musik Ritmis sebagai Stimulasi Emosi Positif Anak. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 33–41. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i1.1852>.
- Rizqiyatunnisa, R., & Mahdi, N. I. (2021). Penyelenggaraan PAUD Formal, Non Formal dan Informal Di KB TK IK Keluarga Ceria. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(1), 54-74.
- Rosdiana, S., Zaenah, Y. I., Rahmawati, B., Aulia, S. N., & Zainudin, Z. (2023). Isu tentang jumlah siklus penelitian dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(1), 76-84.

## IRFANI

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 21 Nomor 3 Tahun 2025

Halaman 878-887

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

- Rumaiya, R. (2023). *Manajemen Program Inovasi Pembiasaan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA. An Nur Plus Jetis Mojokerto* (Doctoral dissertation, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim).
- Sagita, A., Wahyudin, E., Latiefah, L., Ramdhan, R. M., & Padilah, T. (2023). Strategi Membangun Kolaborasi Dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa, 1*(1), 48-56.
- Saputra, A. (2018). Pendidikan anak pada usia dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, 192-209*.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) solusi alternatif problematika pembelajaran. *Jurnal ilmiah edunomika, 2*(01).
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) solusi alternatif problematika pembelajaran. *Jurnal ilmiah edunomika, 2*(01).
- Wahyudin, W. (2018). Optimalisasi peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan, 6*(2), 249-265.
- Wiyani, N. A. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Gava Media.
- Yasbiati, M. P., & Gandana, G. (2018). *Alat Permainan Edukatif untuk Anak Usia Dini (Teori dan Konsep Dasar)*. Ksatria Siliwangi.
- Zega, R. F. W. (2023). Manfaat penggunaan permainan edukatif dalam pembelajaran anak usia dini. *Preschool: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(2), 53-64.